

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Obyek Penelitian**

##### **1. Gambaran Wilayah Penelitian Desa Rejosari, Dawe Kudus**

Desa Rejosari merupakan desa yang terletak di kecamatan Dawe kabupaten Kudus. Jarak lokasi desa engan kecamatan Dawe Kurang lebih 5 km, dan dari Kabupaten kira-kira 15 km. Desa Rejosari Mempunyai 3 Dukuhan berpenduduk sampai dengan tahun 2022 sebanyak 4.439 jiwa dan mempunyai 32 RT dan 6 RW terdiri dari 3 Dukuhan yaitu Dukuh Wonosari, Dukuh Pohdengkol, dan Dukuh Kepangen.

Di Desa Rejosari kehidupan sosial budaya masyarakat yang beraneka ragam serta mengedepankan pluralisme menjadi harmoni tersendiri yang hidup terdiri dari berbagai agama yang berbeda berdampingan secara harmonis menjadi simbol terjaganya kerukunan hidup yang aman, damai sehingga menjadi modal dalam mengembangkan pariwisata dibidang budaya, agama maupun wisata alam.<sup>1</sup> Berikut adalah sejarah desa, letak geografisnya, struktur pemerintahan desa, keadaan penduduk, dan kondisi sosial desa, agar kita mempunyai gambaran tentang kondisi masyarakat di Desa Rejosari, Dawe Kudus.

##### **a. Sejarah Desa Rejosari**

Pada zaman dulu, desa Rejosari adalah sebuah Hutan belantara yang tak berpenghuni. Pada masa itu masih dijajah oleh Bangsa Belanda dan dibawah kekuasaan kerajaan Mataram. Seiring berjalannya waktu. Hutan belantara tersebut ada seorang prajurit mataram yang tersesat dan tidak bisa kembali lagi ke Karajaan Mataram. Akhirnya mereka memutuskan untuk bertahan hidup seadanya dari hasil hutan yang kebetulan hutan tersebut masih subur dengan dipenuhi sumber mata air yang sangat jernih. Setelah bertahun-tahun hidup di dalam hutan belantara tersebut.

---

<sup>1</sup> Profil Desa Rejosari KKN UNNES GIAT 3 Tahun 2022, hal 2

Akhirnya prajurit tersebut bertemu dengan seorang wanita yang juga tersesat di hutan dan akhirnya mereka hidup bersama hingga akhirnya mereka mempunyai keturunan dan memutuskan untuk tetap hidup di tengah-tengah hutan tersebut.<sup>2</sup>

Seiring berjalannya waktu hutan tersebut menjadi sebuah tempat yang berpenghuni dengan kehidupan bercocok tanam untuk bertahan hidup dari suburnya tanam-tanaman yang mereka tanam dan hasil yang sangat banyak setiap tahunnya maka dari itu sesepuh desa tersebut sepakat memberi nama Hutan belantara yang mulanya kosong tidak berpenghuni oleh manusia dengan sebutan Rejo artinya Makmur/sejahtera dan Sari artinya inti sari/hasil bumi yang makmur.<sup>3</sup>

#### **b. Letak Geografis Desa Rejosari**

Desa Rejosari terletak dikaki Gunung Muria Km 10, berada di Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus, Provinsi Jawa Tengah. Jarak lokasi dengan kecamatan Dawe Kurang lebih 5 km, dan jarak ke Kabupaten kira-kira 15 km..Desa Rejosari memiliki luas sebesar 3,83 km<sup>2</sup> dengan luas lahan sawah 37,78 Ha dan 345,22 Ha luas lahan lain termasuk bangunan, kebun, tadah hujan, dan lain-lain.<sup>4</sup>

Desa Rejosari dikelilingi oleh beberapa desa, adapun batas-batas desa Rejosari adalah :

Utara : Desa Kandang Mas

Timur : Desa Kandang Mas dan Desa  
Tanjungrejo

Selatan : Desa Honggosoco dan Desa Tanjungrejo

Barat : Desa Margorejo

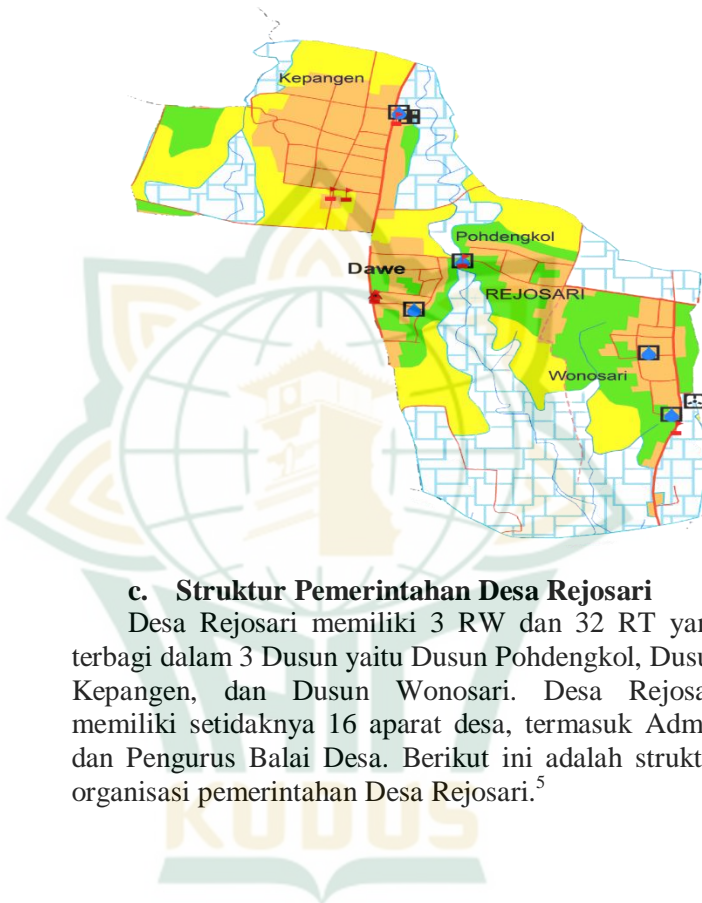
Adapun sketsa peta wilayah Desa Rejosari adalah sebagai berikut :

---

<sup>2</sup> Dokumentasi *Profil Desa Rejosari KKN UNNES GIAT 3 Tahun 2022*, pada hari Selasa, 21 Desember 2022

<sup>3</sup>Dokumentasi *Profil Desa Rejosari KKN UNNES GIAT 3 Tahun 2022*, pada hari Selasa, 21 Desember 2022

<sup>4</sup> Dokumentasi *Profil Desa Rejosari KKN UNNES GIAT 3 Tahun 2022*, pada hari Selasa, 21 Desember 2022



### c. Struktur Pemerintahan Desa Rejosari

Desa Rejosari memiliki 3 RW dan 32 RT yang terbagi dalam 3 Dusun yaitu Dusun Pohdengkol, Dusun Kepangen, dan Dusun Wonosari. Desa Rejosari memiliki setidaknya 16 aparat desa, termasuk Admin dan Pengurus Balai Desa. Berikut ini adalah struktur organisasi pemerintahan Desa Rejosari.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Dokumentasi *Profil Desa Rejosari KKN UNNES GIAT 3 Tahun 2022*, pada hari Selasa, 21 Desember 2022

**Tabel 4. 1**  
**Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Rejosari<sup>6</sup>**

No	Nama Perangkat Desa	Jabatan
1.	Aris Widiarto	Kepala Desa
2.	Sri Endang .M	Kaur Tata Usaha
3.	Pardiyanto	Kaur Tata PEP
4.	Suharto	Staf Tata Usaha
5.	Agung Triyatno	Kasi Pemerintah
6.	Edi Saputro	Kasi Kersa
7.	Imron M.PD.I	Kasi Pelayanan
8.	Dwi Sayudi	Staff Kasi Pem.
9.	Rumi	Staff Kasi Kersa
10.	Supriyanto	Staff Kasi Pel.
11.	Riyanto	Kadus Wonosari
12.	Ahmad Mudi	Kadus Pohdengkol

Selain itu sebagai Desa yang makmur dan menjadi tempat yang nyaman dan sejahtera bagi penduduknya, Desa Rejosari mempunyai Visi dan Misi sebagai Berikut<sup>7</sup> :

- Visi Desa Rejosari  
Menyejahterakan masyarakat desa dan menerapkan budi pekerti luhur serta terciptanya kondisi yang kondusif di desa yang mencakup di berbagai sektor.
- Misi Desa rejosari
  - 1) Mewujudkan pembangunan yang berwawasan nusantara dengan menjadikan masyarakat sebagai subjek pembangunan yang mantap dengan meletakkan masyarakat sebagai mitra sejati yang tumbuh dari wajah inisiatif dan kreativitas yang lahir dari kesadaran dan penuh tanggung jawab.

<sup>6</sup> Dokumentasi *Profil Desa Rejosari KKN UNNES GIAT 3 Tahun 2022*, pada hari Selasa, 21 Desember 2022

<sup>7</sup> Dokumentasi *Profil Desa Rejosari KKN UNNES GIAT 3 Tahun 2022*, pada hari Selasa, 21 Desember 2022

- 2) Mewujudkan transparansi diberbagai bidang
- 3) Meningkatkan pelayanan publik yang adil dan peningkatan disiplin dan stabilitas sosial
- 4) Menumbuhkembangkan potensi masyarakat yang terampil dan berahli
- 5) Mengupayakan kerja sama lintas sektorat untuk meningkatkan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat

#### **d. Keadaan Penduduk**

Desa Rejosari Mempunyai 3 Dukuhan berpenduduk sampai dengan tahun 2022 sebanyak 4.439 jiwa dan mempunyai 32 RT dan 6 RW terdiri dari 3 Dukuhan yaitu Dukuh Wonosari, Dukuh Pohdengkol, dan Dukuh Kepangen.

**Tabel 4. 2**  
**Data Nama Dukuh di Desa Rejosari dan Jumlah Penduduknya<sup>8</sup>**

<b>NO</b>	<b>Nama Dukuh</b>	<b>Jumlah Penduduk</b>
1	Dukuh Pohdengkol	1.624
2	Dukuh Kepangen	1.659
3	Dukuh Wonosari	1.120
	Laki-laki	2.217
	Perempuan	2.222

Dengan total 4.439 penduduk dengan rincian 2.217 (Laki-laki) dan 2.222 (Perempuan).

Mata pencaharian penduduk Desa Rejosari sebagian besar bekerja sebagai pekerja pabrik, petani, pekerja bangunan, pedagang, supir angkutan, jasa, hotel, rumah makan, keuangan, dan lain-lain.

Lembaga Kemasyarakatan yang ada di Desa Rejosari adalah RT,RW,PKK, Karangtaruna, dan Pengajian Rutin yang diadakan setiap minggu. Tingkat pendidikan masyarakat di desa rejosari juga bermacam-macam, yaitu lulusan sekolah dasar sebanyak

---

<sup>8</sup> Dokumentasi *Profil Desa Rejosari KKN UNNES GIAT 3 Tahun 2022*, pada hari Selasa, 21 Desember 2022

1.431 orang, lulusan SMP sebanyak 756 orang, lulusan SMA/ sederajat sebanyak 650 orang, lulusan akademi/ D1-D3 sebanyak 99 orang, sedangkan lulusan sarjana ada 115 orang<sup>9</sup>

**Tabel 4. 3**  
**Data Lulusan Akademik Desa Rejosari per-2022**

<b>Tingkat Akademik</b>	<b>Jumlah Lulusan</b>
Sekolah Dasar	1.431
SMP/Sederajat	756
SMA/Sederajat	650
D1-D3	90
Sarjana	115
<b>TOTAL</b>	<b>3.042</b>

**e. Kondisi Sosial Desa**

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa hidup sendiri dan harus saling bergantung kepada satu manusia dengan manusia lainnya. Sekuat apapun sepintar apapun manusia tiaka akan bisa mencukupi kebutuhannya sendiri. Tuhan menciptakan manusia dengan kemampuan dan keterampilan yang berbeda-beda, oleh karna keberbedaan kemampuan dan keterampilan itulah yang membuat hidup menjadi lebih mudah dan efisien, karna ketika manusia yang tidak mempunyai suatu keterampilan spesifik bisa meminta bantuan manusia lainnya yang mempunyai keterampilan tersebut dan begitu juga sebaliknya dan karna itulah maka tercipta hidup yang saling kebergantungan dan saling membutuhkan.

Masyarakat Desa Rejosari bisa dibilang adalah masyarakat yang pluralis, masyarakatnya suka bahu-membahu dan bergotong-royong. Didukung dengan sarana-prasarana yang baik, secara umum masyarakat Desa Rejosari hidup dengan akses dan kebutuhn yang tercukupi

---

<sup>9</sup>Dokumentasi *Profil Desa Rejosari KKN UNNES GIAT 3 Tahun 2022*, pada hari Selasa, 21 Desember 2022

## 2. Gambaran dan Sejarah Balai Budaya Rejosari

Balai Budaya Rejosari (BBR) didirikan pada tahun 2012 oleh para imam IMF atas gagasan dari Mgr. Kardinal Ignasius Suharyo untuk mendirikan pusat diskusi dan kebudayaan di daerah Pantura Jawa Tengah Timur (Kab.Kudus). Pendirian BBR yang berupa Rumah Joglo dan bangunan publik lainnya ini adalah buah kerjasama dari Keuskupan Agung Semarang, Korendensi MSF dan Paroki Kudus.<sup>10</sup>

Bangunan Joglo dipilih karena melambangkan semangat paseduluran dan kebudayaan Jawa yang ramah tamah. Pada saat pembangunan Balai Budaya Rejosari (BBR) melibatkan sedulur sikep dan masyarakat Desa Rejosari dan Institusi setempat. Dipilihnya Desa Rejosari karena susana sejuk yang menrefleksikan keheningan jiwa dan tempat peristirahatan dari segala bentuk urusan duniawi serta menghidupkan dialog kehidupan antara jiwa dan penciptanya.

Di BBR sendiri terdapat 5 bangunan utama, pembangunannya dilakukan dengan bertahap yaitu dimulai dengan pendirian omah khuldi (2007) Joglo Satu (2012) Joglo dua (2013) di pembangunan dua ini, melakukan kerjasama persaudaraan dengan berbagai komunitas dan warga masyarakat, bahkan Sedulur Sikep juga ikut membantu dalam proses pembuatan Joglo dua ini, lalu pembangunan Omah Kudus (2017-2018) dan yang terakhir Rumah Khalwat. Di BBR kegiatan yang dilakukan tidak hanya pada sekitar persoalan pada agama saja, tetapi juga melakukan kegiatan sosial ekonomi dan budaya, seperti Pertanian, Ketrampilan, Usaha Ekonomi Kreatif.<sup>11</sup> BBR merupakan tempat bagi siapa saja dari berbagai kalangan, berusia muda sampai tua tanpa memandang latar belakang etnis, ras dan tentunya agama, untuk bisa menyalurkan bakatnya dan BBR memberi wadah bagi itu semua seperti karawitan, teather, pagelaran wayang dan juga membuat beberapa film dengan tema-tema kebudayaan, kasih sayang dll.

---

<sup>10</sup> Balai Budaya Rejosari “Cara Menggereja baru di Pantura”. Hal 5

<sup>11</sup> Balai Budaya Rejosari “Cara menggereja baru di Pantura”. Hal 6

BBR adalah salah satu bentuk dimana kebudayaan dan kesenian bisa menjadi salah satu instrumen dalam mempersatukan diferensiasi antar umat beragama di tengah konflik agama di Indonesia, mempunyai peran Rekonsiliasi dalam membangun Moderasi Beragama.

Budaya dan Kesenian menjadi salah satu cara atau perekat untuk merekatkan keharmonisan antar umat agama khususnya di daerah Desa Rejosari. Kesenian yang berupa Wayang, Sanggar Tari, Seni Teater merupakan kegiatan rutin yang menjadi salah satu sebagai bentuk upaya BBR untuk membangun kolektivitas dan kerukunan antar umat beragama.

Disamping dalam bentuk kesenian, Rumah Khalwat juga merupakan bentuk nyata secara fisik sebagai simbol keseriusan BBR dalam usaha rekonsiliasi untuk menghilangkan ketidakpercayaan dan kebencian yang memicu berulangnya konflik, mencapai konsolidasi perdamaian, dan memungkinkan terwujudnya perdamaian yang berkelanjutan. Rumah Khalwat yang memang dikhususkan sebagai simbol lintas agama sebagai wadah untuk *sharing* permasalahan konflik agama, nilai-nilai hidup dll.

## **B. Deskripsi Data Penelitian**

### **1. Praktik Toleransi Beragama di Balai Budaya Rejosari Kudus**

Praktik merupakan suatu perbuatan yang melakukan suatu teori, metode dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok, individu yang telah direncanakan sebelumnya. Dalam KBBI praktik adalah pelaksanaan secara nyata dalam sebuah teori, pelaksanaan pekerjaan (seperti Dokter, Polisi dll), perbuatan menerapkan teori (keyakinan, dan sebagainya)<sup>12</sup>.

Praktik adalah suatu sikap belum otomatis terwujud terwujud dalam suatu tindakan (*overt behaviour*). Untuk terwujudnya sikap menjadi suatu

---

<sup>12</sup> <https://kbbi.web.id/praktik> diakses pada 25 Desember 2022



perbedaan nyata diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan, anatara lain adalah fasilitas. Di samping fasilitas, diperlukan faktor dukungan (support) dari pihak lain, misalnya suami atau istri, orang tua atau mertua sangat penting untuk mendukung praktik<sup>13</sup>. Dalam hal ini penulis mengambil konotasi praktik dalam bentuk menerapkan teori (keyakinan) BBR akan urgensi atau pentingnya mempunyai prinsip moderasi beragama dan menerapkannya dalam perbuatan sehari-hari maupun langkah nyata yaitu menyediakan dan memfalisitasi tempat bagi para penyintas budaya dan kesenian untuk bisa menggunakannya dan tidak terbatas identitas tertentu saja yang bisa menggunakannya melainkan dari berbagai identitas baik itu agama, kelompok atau siapapun yang ingin menyalurkan kecintaanya terhadap kesenian dan berbudaya dapat menggunakannya. Pada hal ini penulis menggunakan 3 contoh praktik kesenian yang ada di BBR yaitu Kesenian Wayang, Kesenian Tari, dan Kesenian Teater.

Moderasi Beragama terbentuk dari 2 kata yaitu dari kata Moderasi yang berasal dari kata Bahasa Inggris "*Moderation*" yang berarti sikap sedang, sikap tidak berlebih-lebihan dan sikap tidak memihak.<sup>14</sup> Sedang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata moderasi diambil dari kata "moderat" yang memiliki arti selalu menghindarkan perilaku atau pengungkapan yang ekstrem, berkecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah, dan mau mempertimbangkan pandangan pihak lain.

Dari pengertian diatas dapat peneliti pahami bahwa moderasi beragama amat penting dalam kehidupan masyarakat yang dimana kemajemukan sangat kental dalam hal ini yaitu dalam beragama dan pemeluk keyakinan. Paham moderasi beragama akan

---

<sup>13</sup> Notoatmodjo.S, Metodologi Penelitian Kesehatan, (Jakarta, Rineke Cipta, 2010) hal 25

<sup>14</sup> Azis, Aceng Abdul, dkk, *Pedoman Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam* (Jakarta, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2019) hal 2

sangat vital dalam memberantas hal-hal yang mengarah polarisasi, radikalisme, sikap mayoritas dll. Generasi millennial harus mengamalkan mempraktekan paham moderasi beragama ini agar supaya tercipta masyarakat yang tentram tidak takut akan keyakinan yang dianutnya dan memberikan rasa aman bagi para minoritas dari siat arogansi ke-mayoritas-an.

Seperti keyakinan yang diutarakan oleh Romo Ipeng ketika diwawancarai bahwa :

“Tuhan menciptakan manusia di dunia dengan berbeda-beda identitas dari mulai ras, warna kulit, bahasa itu bukan tanpa alasan, tuhan tidak menciptakan sesuatu jikalau tidak ada manfaatnya, dan perbedaan sehingga kita saling mengenal dan belajar itulah letak manfaat dan keindahannya”<sup>15</sup>

Dengan mengambil 3 kesenian (Wayang, Tari dan Theater) peneliti akan mendeskripsikan ketiga kesenian yang ada dan di praktekkan di BBR serta memfokuskan bagaimana BBR menyebarkan toleransi beragama dengan menyediakan tempat bagi para masyarakat tanpa memandang identitas spesifik yang ingin melaksanakan praktik kesenian sehingga menciptakan gambaran moderasi beragama.

Peneliti telah melakukan wawancara kepada para informan dan observasi terkait dengan toleransi beragama dalam praktik kesenian yang ada di BBR. Para informan ini meliputi

- Pihak BBR selaku penyelenggara praktik kesenian tersebut
- Para pengampu dari masing-masing kesenian tersebut yang meliputi kesenian wayang, kesenian tari dan khusus kesenian teater.
- Para warga lokal yang bertenat tinggal di daerah dukuh wonosari yang selaku tempat lokasi BBR berada

Sebelum menjelaskan tentang 3 kesenian yang penulis akan observasi, penulis akan menjabarkan

---

<sup>15</sup> Lukas Heri Purnawan MSF, wawancara oleh penulis, pada hari Senin 4 Desember 2022, wawancara 3, transkrip

tentang kesenia-kesenian yang ada di BBR selain dari 3 kesenian tersebut.

Di BBR sendiri terdapat tempat yang memang khusus disediakan untuk bagi siapa saja untuk menyalurkan hasrat seninya. BBR menyediakan tempat untuk semua kalangan tidak khusus untuk pemeluk agama tertentu saja melainkan siapa saja dibolehkan “*welcome*” dan membuat konsep untuk sama-sama melestarikan budaya dan menjaga merawat tempat tersebut.

Praktek-praktek kesenian yang ada di BBR sendiri biasanya ada yang bersifat Guru-Murid maupun yang bersifat Komunitas yang memakai tempat yang disediakan BBR tersebut sebagai sarana eksistensi Komunitas tersebut. Berikut tabel praktik-praktik kesenian yang ada di BBR :

**Tabel 4. 4**  
**Jenis Praktik Kesenian, jenis pembelajaran serta jadwalnya<sup>16</sup>**

No	Jenis Praktik Kesenian	Jenis-arrah Pembelajaran	Jadwal
1	Pagelaran Wayang/ Padelangan	Guru-Murid	Malam Kamis
2	Sanggar Tari	Guru-Murid	Minggu Siang
3	Seni Teater	Komunitas	Malam Minggu
4	Pameran Lukisan	Komunitas	Menyesuaikan
5	Seni Musik	Guru-Murid	Menyesuaikan
6	Pameran Batik	Komunitas	Menyesuaikan

---

<sup>16</sup> Observasi Balai Budaya Rejosari pada tanggal 21 November 2022 pukul 09.00 WIB

Pada jadwal tersebut terbagi menjadi 2 jenis yaitu jadwal biasa yang rutin dilaksanakan setiap minggunya dan jadwal “menyesuaikan” dimana jadwal tersebut bisa dilaksanakan ketika ada acara atau *event* yang telah direncanakan sebelumnya. Oleh karena itu peneliti mengambil 3 kesenian yang cocok secara jadwal dan pesan tema yang cocok terhadap Moderasi Beragama yaitu Seni Wayan, Seni Tari dan Seni Teater.

a) Gambaran Praktik Kesenian di BBR

1) Kesenian Wayang

Wayang merupakan sebuah warisan budaya nenek moyang yang diperkirakan telah ada sejak ±1500 tahun SM. Wayang sebagai salah satu jenis pertunjukan sering diartikan sebagai bayangan yang tidak jelas atau samarsamar, bergerak kesana kemari. Bayangan yang samar tersebut diartikan sebagai gambaran perwatakan manusia. Di Indonesia terutama dipulau Jawa terdapat ratusan jenis wayang yang dapat digolongkan menurut cerita yang dibawakan, cara pementasan wayang dan bahan yang digunakan untuk membuat wayang. Sekitar separuh lebih dari jumlah wayang tersebut sekarang sudah tidak dipertunjukkan lagi, bahkan diantaranya sudah punah. Diantara pertunjukan wayang yang paling utama dan masih terdapat hingga sekarang adalah wayang kulit di Jawa Tengah. Kepopuleran wayang kulit dikarenakan padat dengan nilai filosofis, pedagogis, historis, dan simbolis.<sup>17</sup>

Menurut Geertz, bidang kesenian adalah *campaign* paling efektif dan menyebar luas di masyarakat dibanding seni-seni lainnya, terutama wayang. Menurutnya, seni wayang bukan saja populer di daerah Jawa, melainkan juga telah menyebar ke seluruh dunia.<sup>18</sup> Hal yang sering

---

<sup>17</sup> Anggoro Bayu, “Wayang dan Seni Pertunjukan: Kajian Sejarah Perkembangan Seni Wayang di Tanah Jawa sebagai Seni Pertunjukan dan Dakwah”, Jurnal Sejarah Peradaban Islam, Vol. 2 No. 2 Tahun 2018

<sup>18</sup> Mark R. Woodward, “Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan”. Yogyakarta, LKiS, 1999, hal. 319.

dipahami oleh masyarakat awam adalah bahwa wayang merupakan tradisi Jawa yang diadopsi dari kisah Mahabaratha. Bagi khalayak awam, wayang merupakan drama populer yang mengandung nuansa legendaris sehingga wajar, jika kemudian di dalam tayangan TV yang memuat kisah ini digemari penonton. Kita lihat, mereka yang menggemari kisah drama ini, bukan saja mereka yang sudah memahami arti sebuah kisah, tetapi juga hingga anak-anak kecil yang belum memahami substansi dari kisah, kecuali kisah tentang legendaris. Walau demikian, mereka merasakan mana yang layak didukung secara emosional dan mana pula yang layak ditolak secara emosional. Dalam tradisi cerita Mahabarata, cerita ini mengisahkan tentang perjuangan saudara sepupu, Pandawa dan Kurawa. Perjuangan ini berpuncak pada perang saudara, Baratayuda. Di situlah, sesama saudara saling bunuh satu sama lain. Motifnya adalah kekuasaan. Arjuna membunuh saudara seibunya yang lebih tua, Karna, dan Bima membunuh Suyudana.<sup>19</sup>

Didalam sejarah penyebaran Islam di Jawa, Penggunaan seni wayang sebagai sarana penyebaran Islam oleh Sunan Kalijaga menunjukkan kelihaihan Sunan Kalijaga dalam memadukan unsur-unsur Islam dan unsur-unsur budaya setempat, terutama dalam konteks masyarakat yang telah hidup dengan tradisi. Hal ini mengasumsikan bahwa budaya atau tradisi tidak bisa dipandang sebagai sesuatu yang lepas dari diri manusia serta strategi Sunan Kalijaga yang pintar dalam melihat kultur masyarakat dan menjadikan wayang sebagai sarana dakwah yang dapat dijangkau oleh semua kalangan pada saat itu. Tradisi merupakan sesuatu yang inheren dalam diri manusia, bahkan tanpa tradisi, manusia tidak

---

<sup>19</sup> Supriyanto, "Dakwah Sinkretis Sunan Kalijaga", Jurnal Dakwah dan Komunikasi, Vol.3 No.1 Januari-Juni 2009.

mungkin bisa hidup. Ungkapan yang pas untuk menggambarkan hubungan manusia dengan tradisi setempat bahwa manusia adalah bagian dari tradisi, bukan sebaliknya, tradisi bagian dari manusia.<sup>20</sup>

kisah yang ditampilkan dalam seni wayang sebenarnya bukan saja sebagai kesenian yang digemari karena sudah menjadi tradisi ratuhan tahun seperti halnya budaya *pop culture* dizaman digital ini. Lebih dari itu, wayang juga sarat akan kandungan pesan moral Akan tetapi, tentunya dengan cara yang berbeda dengan pemikir sekarang, yang dalam menyampaikan pesan moralnya menggunakan buku dan kitab-kitab tebal. Wayang seolah menjadi entitas tersendiri buat itu.

Latihan Padelangan dan pementasan wayang menjadi salah satu agenda rutin BBR. Sebelum pandemi agenda ini rutin diadakan dan menjadi daya tarik bagi para penikmatnya. Pada latihan padelangan misalnya, banyak Dalang cilik yang belajar dan pentas di BBR. Ini menjadi hal yang positif mengingat kepujian *Culture Pop* yang mendominasi saat ini. Para anak usia muda dengan rentang umur 6-10 tahun dan tidak dari Desa Rejosari sendiri tapi berbagai Desa di Kudus aktif mengikuti latihan padelangan yang digableng langsung oleh Pak Yanto selaku pengampu semua kegiatan kesenian wayang dan padelangan.<sup>21</sup>

Ki Prajo Ariyanto atau yang akrab disebut sebagai Pak Yanto adalah pengampu dan kepala dari semua kegiatan wayang dan pelatihan padelangan yang ada di BBR. Sebelum di BBR masa muda beliau habiskan di Yogyakarta sebagai tukang bangunan membangun Rumah Sakit

---

<sup>20</sup> Supriyanto, "Dakwah Sinkretis Sunan Kalijaga", Jurnal Dakwah dan Komunikasi, Vol.3 No.1 Januari-Juni 2009.

<sup>21</sup> Ki Prajo Ariyanto, wawancara oleh penulis, pada hari Jumat 02 Desember 2022, wawancara 3, transkrip.

Sardjito di tahun 1982. Di tahun 1985 adalah awal beliau mulai belajar tentang pewayangan beliau belajar di sebuah pedepokan dan dalam setahun tepatnya tahun 1986 akir beliau lulus. Beliau sendiri mempelajari banyak aliran pewayangan yang memang banyak jenisnya. Beliau sendiri lebih menyukai aliran Solo-Yogyakarta tapi ketika di BBR beliau mengajarkan tentang wayag yang beraliran pantura.<sup>22</sup>

Ki Prajo Ariyanto sendiri mulai di BBR pada tahun 2012 yang mana juga pada saat itu awal-awal progam dari BBR mulai di laksanakan. Pak Yanto awalnya secara khusus diminta oleh para petingg di BBR saat itu untuk menjadi pengurus kesenian di seluruh cabang kesenian. Tapi semenjak pihak BBR mulai memetakan progam yang lebih terstruktur, Pak Yanto akhirnya mengambil alih kesenian wayang beserta latihan padelangan.<sup>23</sup>

Pada pelatihan pewayangan dan pedalangan digelar pada malam hari yaitu pada malam kamis. Pesertanya sendiri berasal dari Desa Rejosari maupun dari daerah lain. Peserta umumnya berusia antara usia 6th sampai 8th dan tidak jarang pada setiap *event* para peserta cilik ini diikutkan bahkan mewakili BBR dalam acara-acara di tingkat nasional.

“Jadwal di BBR itu selang seling mas kalau pas tak bawa. Saben malem kamis itu memang jadwalnya wayang sama padelangan. Wayang biasanya minggu ini nanti minggu depan giliran padelangan jadwalnya. Akih bocah teko tonggo deso seng melu mas, malah wingi Bayu seng omahe gondang manis iku ngewakili BBR lomba ntok juara 1 mas.”

---

<sup>22</sup> Ki Prajo Ariyanto, wawancara oleh penulis, pada hari Jumat 02 Desember 2022, wawancara 3, transkrip.

<sup>23</sup> Ki Prajo Ariyanto, wawancara oleh penulis, pada hari Jumat 02 Desember 2022, wawancara 3, transkrip.

(“Jadwal di BBR itu bergantian mas kalau pas tak bawa. Setiap malam kamis itu memang jadwalnya wayang sama padelangan. Wayang biasanya minggu ini nanti minggu depan padelangan jadwanya. Banyak anak dari tetangga desa yang ikut mas, malahan kemarin Bayu yang rumahnya Gondangmanis itu mewakili BBR dalam lomba dapat juara satu mas”)<sup>24</sup>

Pada setiap pelajarannya Pak Yanto selalu menyelipkan sebuah pelajaran lisan berupa petuah-petuah inti dari pelajaran wayang atau padelangan yang dia ajarkan pada hari itu. Pelajarannya terkadang diselingi gelak tawa yang memungkinkan para muridnya dalam mengikuti proses pembelajaran tidak cepat bosan sehingga masih terjaga fokusnya. Petuah-petuah tersebut biasanya berisi nasihat-nasihat sendiri yang dia cerna dan saring dari pengalaman bertahun-tahun Pak Yanto dalam di dunia pewayangan. Ajaran-ajaran pewayangan yang biasanya terlalu abstrak untuk dimengerti pada murid-muridnya itu, Pak Yanto disini bukan sekedar menyampaikan teori saja melainkan pesan-pesan yang terkandung didalamnya lalu setelah pembelajaran selesai pak Yanto memberikan nasihat-nasihat dan guyonan untuk memberikan relaksasi setelah pembelajaran selesai.

“biasane pelajaran kui dimulai jam setengah tujuh mas. Bocah-boacah yo guyon disek sedurunge pelajaran. Pas pelajaran yo diselingi guyon ben rak sepanen dadi yo dolanan karo sinau mas aslinya. Nak setiap bar pelajaran biasane langsung tak wei pesan-pesan inti pelajaran apa yang habis dipelajarinya itu ben bocah-bocah langsung meresap opo seng tak maksud lan pelajaran wayange kui. Terus nak bar pelajaran kui tak kei pesen-pesen seng sifate merangkum

---

<sup>24</sup> Ki Prajo Ariyanto, wawancara oleh penulis, pada hari Jumat 02 Desember 2022, wawancara 3, transkrip.



seng ono ng pelajaran tadi dadi ben rak gampang ilang pelajaran lan ibrah lan nilai seng keno dijupuk teko sifat2 tokoh wayang seng di peragakke mau”

(“biasanya pelajaran itu dimulai jam setengah tujuh mas. Anak-anak biasanya bermain lebih dahulu sebelum pelajaran. Saat pelajaran berlangsung juga diselingi tawa biar tidak kaku jadi ya bermain sambil belajar mas aslinya. Kalau setiap habis pelajaran biasanya langsung saya kasih pesan-pesan inti pelajaran apa yang habis dipelajarinya itu supaya anak-anak langsung meresap apa yang saya maksud di pelajaran wayangnya itu. Lalu kalau habis pelajaran itu saya kasih pesan-pesan yang sifatnya itu merangkul yang ada di pelajaran tadi supaya anak-anak langsung meresap apa yang saya maksud di pelajaran wayangnya itu.”)<sup>25</sup>

Dalam wayang, moderasi beragama bisa dilihat pada masa awal-awal penyebaran agama islam oleh sunan kalijaga dimana wayang menjadi media dakwah yang digunakan oleh sunan kalijaga dalam menyebarkan islam kepada masyarakat. Dipilihnya wayang sebagai media dakwah tentu tidak tanpa alasan. Wayang menjadi hiburan yang menjangkau berbagai lapisan masyarakat, waktu itu hiburan wayang bisa dinikmati oleh siapa saja tanpa terkecuali masyarakat tingkat kebawah atau *wong deso*. Sunan kalijaga menggunakan media wayang yang sedang digandrungi oleh masyarakat pada waktu itu dan dengan hal itu sunan kalijaga secara cerdas mampu menarik masyarakat dengan metode dakwahnya yang memanfaatkan sebuah hiburan yang dapat diakses oleh berbagai lapisan masyarakat pada waktu itu. Tentu dengan sedikit modifikasi cerita seperti yang dilakukan pada wayang kulit. Wayang kulit yang cerita aslinya

---

<sup>25</sup> Ki Prajo Ariyanto, wawancara oleh penulis, pada hari Jumat 02 Desember 2022, wawancara 3, transkrip

bersumber pada Ramayana dan Mahabharata kemudian dengan kepentingan dakwah, beliau lalu memberikan warna islam sehingga muncul lakon-lakon pewayangan seperti *Jimat kalimasada dan Dewa Ruci*. Muncul juga karakter baru yang bernama *Punakawan*.

Momentum diatas mencerminkan bahwa sebuah kesenian bisa menjangkau siapa saja tanpa memandang identitas dari penikmatnya. Di lain sisi sunan kalijaga mengamalkan nilai moderasi beragama dengan tidak membeda-bedakan target dakwahnya dengan menggunakan media kesenian wayang sunan kalijaga tidak hanya meng-*eksiskan* kesenian wayang tapi juga mensosialisasikan kerukunan antar masyarakat di berbagai kasta pada saat itu. Seperti yang diutarakan oleh Pak Yanto ketika menghubungkan wayang dengan moderasi beragama :

“Nak hubungane moderasi agamo karo wayang yo iso didelok pas jamane sunan kalijogo iko mas. Naliko iko sunan kalijogo gowo wayang kui kanggo narik perhatiane masyarakat. Delalah yo pas iku jamane wayang lagi rame lan dadi hiburan seng murah kanggo masyarakat. La sunan kalijogo iku gunakno media wayang iku ben supoyo masyarakat tertarik sekaligus dadi media guyup rukun kanggo masayarak pas iku. Angger wong oleh mlebu lan delok orak ngeti kue ko bangsawan tah ke wong cilik. Dadi sunan kalijogo kui yo iso diarani gunakno nilai-nilai moderasi beragama mas”. (kalau hubunganya moderasi beragama dengan wayang ya bisa dilihat pada saat zamanya sunan kalijaga mas.pada saat itu sunan kalijaga menggunakan wayang untuk menarik perhatian masyarakat. Kebetulan pada saat itu juga wayang sedang rame dan menjadi hiburan yang murah bagi masyarakat. Sunan kalijaga itu mengguakan wayang untuk menarik perhatiannya masyarakat sekaligus menjadi media kerukunan untuk masyarakat pada saat itu. Setiap orang boleh

masuk dan melihat tidak memandangi orang itu dari kalangan bangsawan atau orang kecil. Jadi suna kalijaga ya bisa dianggap menggunakan nilai-nilai moderasi beragama mas.)<sup>26</sup>

Untuk kegiatan kesenian wayang yang ada di BBR saat ini Pak Yanto mengaku belum ada kegiatan sejak rehat semenjak semenjak BBR meliburkan semua aktivitas di tempat tersebut saat pandemi Covid 19. Oleh karena itulah Pak Yanto berinisiatif mendirikan sebuah pelatihan dan membangun semacam tempat yang diisi oleh alat-alat kesenian wayang. Jadi walaupun kegiatan kesenian wayang yang ada di BBR sedang vakum, Pak Yanto masih bisa mengajari para muridnya dan *still dedication* dalam dunia pewayangan.

## 2) Kesenian Tari

Secara terminologi tari diartikan sebagai gerakan badan (tangan dan anggota tubuh lainnya) yang berirama, diiringi dengan bunyi-bunyian.<sup>27</sup> Tari adalah unsur kebudayaan yang tidak dapat lepas dalam kehidupan masyarakat, sebab merupakan satu kesatuan yang utuh di dalamnya. Untuk mengetahui secara pasti sejarah tari sangatlah sulit, karena banyaknya ragam dan jenis yang ada. Tari adalah perwujudan suatu bentuk karya seni yang konkret serta memerlukan proses panjang untuk mempelajari dan memahaminya.<sup>28</sup> Seni tari harus mengandung unsur gerak, artistik, estetika, ritme, ruang, tujuan atau maksud. Sehingga dapat disimpulkan bahwa seni tari adalah ekspresi jiwa yang diungkapkan dalam bentuk gerak ritmis indah, mengandung unsur yang harus mampu mengungkapkan nilai

---

<sup>26</sup> Ki Prajo Ariyanto, wawancara oleh penulis, pada hari Jumat 02 Desember 2022, wawancara 3, transkrip

<sup>27</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring, 2016

<sup>28</sup> Muryanto, Mengenal Seni Tari Indonesia (Semarang: PT Bengawan Ilmu), 3

keindahan dan keharmonisan dengan perpaduan gerak ekspresif.<sup>29</sup>

Keberadaan seni tari bagi masyarakat dapat dikenali dengan dua ekspresi, kolektif dan individual. Tari sebagai bentuk ekspresi kolektif mengacu pada pembagian jenis tari tradisional masyarakat, sedangkan bentuk ekspresif individual berorientasi pada penciptaan yang mawadahi ekspresi seniman yang bersifat subjektivitas. Tari sebagai bentuk ekspresif individual dipengaruhi oleh pengalaman hidup manusia yang berbeda. Latar belakang pengalaman hidup inilah yang memberikan sifat subjektivitas pada tari. Konsep-konsep ini dirangkum menjadi sebuah pengertian tari yang selama ini kita ketahui.<sup>30</sup>

Pada kesenia tari terdapat unsur yang melatarbelakanginya sehingga kesenian tari mempunyai nyawa untuk menggeraknya. Unsur dasar tari yaitu bentuk gerak tari yang melibatkan anggota tubuh yang dapat berdiri sendiri atau bersambungan. Ada banyak unsur pendukung atau pelengkap dalam tari antara lain tema, tempat pentas/panggung, iringan musik, 12 tata rias, tata busana, dan tata lampu/sinar serta tata suara. Empat aspek dalam unsur dasar tari, antara lain:

a. Wiraga

Keterampilan gerak dari tubuh penari atau bagian fisik penari. Keterampilan tersebut diantaranya yaitu gerakan jari-jari tangan, jarijari kaki, pergelangan tangan, pergelangan kaki, muka dan kepala, bahu, leher, mulut, lutut, pinggul, dada, perut, mata, dan alis.

b. Wirama

Pencapaian gerakan yang harmonis dengan pola pengaturan dinamika seperti aksan dan tempo

---

<sup>29</sup> Muryanto, *Mengenal Seni Tari Indonesia* (Semarang: PT Bengawan Ilmu), 12

<sup>30</sup> Sumaryono, *Antropologi Tari dalam Bahasa Indonesia* (Media Kreativa, Januari 2017), hal 3

tarian. Ada 2 macam wirama untuk tari yaitu wirama tandak dan wirama bebas. Wirama tandak merupakan wirama yang ajeg atau tetap dan murni dengan ketukan dan aksen yang berulang-ulang dan teratur. Wirama bebas adalah wirama yang tidak selalu memiliki ketukan dengan akses yang berulang-ulang dan teratur.

c. Wirasa

Pencapaian gerakan yang harmonis dengan pola pengaturan dinamika seperti aksen dan tempo tarian. Ada 2 macam wirama untuk tari yaitu wirama tandak dan wirama bebas. Wirama tandak merupakan wirama yang ajeg atau tetap dan murni dengan ketukan dan aksen yang berulang-ulang dan teratur. Wirama bebas adalah wirama yang tidak selalu memiliki ketukan dengan akses yang berulang-ulang dan teratur.

d. Wirupa

Unsur wirupa memberikan kejelasan karakter gerak tari yang ditunjukkan melalui warna, busana, dan tata rias. Penampilan tari melalui unsur wirupa dapat dinilai dari ujung atas sampai ujung bawah.

BBR telah menyediakan tempat untuk para komunitas sanggar tari yang ada di Kudus atau luar kota untuk bisa di gunakan oleh para sanggar tari tersebut. Disamping itu BBR juga mengadakan pelatihan kesenian tari sendiri yang diampu oleh Ibu Setyaningsih. Beliau merupakan pegiat tari yang telah mengikuti berbagai kejuaraan lomba baik yang ada Kudus maupun diluar kota Kudus

Ibu Setyaningsih sebelum menjadi instruktur tari di BBR beliau adalah pegiat tari mengikuti berbagai *event* tari yang ada di kota Kudus maupun luar kota Kudus. Awal mula ibu Setyaningsih menjadi instruktur kesenian tari di BBR adalah saat beliau diajak oleh bapak Rusdi

dimana beliau merupakan instruktur sebelumnya.<sup>31</sup> Ibu Setyaningsih diajak bergabung ke BBR karena dianggap beliau mempunyai kedekatan dengan anak-anak dan memang pada saat itu sosok “ibu guru” memang dibutuhkan bagi kesenian tari di BBR. Beliau mulai mengajar di BBR pada tahun 2017. Awalnya beliau menolak ajakan untuk menjaadi instruktur di BBR dikarenakan pada saat itu beliau menerima jadwal pada malam hari yaitu pada saat ba’dal isya’ tapi atas bujukan kakak beliau dan bersedia mengantarkan dan menemani beliau saat mengajar akhirnya beliau menyanggupi dan mau menjadi insruktur kesenian tari di BBR.<sup>32</sup>

Di BBR sendiri latihan kesenian tari ini rutin diadakan pada hari Minggu siang sekitar jam 14.00 WIB sampai jam 15.00 WIB. Pesertanya berasal dari luar maupun dari Desa Rejosari itu sendiri.<sup>33</sup>

Pada praktiknya anak-anak biasanya akan mengikuti instruktur Ibu Setyaningsih untuk mempelajari tarian apa yang akan dilakukan pada hari itu, anak-anak akan diajak oleh Ibu Setyaningsih untuk memilih dan untuk mempelajari tarian yang akan diajarkan pada hari itu.

“anak-anak biasanya saya ajak diskusi dulu mas, mau nari apa pada hari itu, nanti yang paling banyak jenis tari yang dipilih oleh mayoritas anak-anak nanti yang akan dipelajari saat itu. Saya ga pernah kasi jadwal jenis tari atau tarian apa yang akan saya ajarkan pada anak-anak hari itu mas, biara anak-anak sesuai *mood* mereka yang

---

<sup>31</sup> Sutiyaningsih, , wawancara oleh penulis, pada hari Jumat 06 Desember 2022, wawancara 3, transkrip

<sup>32</sup> Sutiyaningsih, , wawancara oleh penulis, pada hari Jumat 06 Desember 2022, wawancara 3, transkrip

<sup>33</sup> Sutiyaningsih, , wawancara oleh penulis, pada hari Jumat 06 Desember 2022, wawancara 3, transkrip

memutuskan, sak senenge bocahe mas (suka-suka anak mas).<sup>34</sup>

Dulu biasanya sebelum dipindah menjadi konsep mengajar anak-anak, beliau menari bersama teman-temanya sebatas yang bersifat undangan yang di lakukan pada hari minggu malam hari sehabis isya dan penontonnya berasal dari bapak-bapak atau sesepuh penikmat seni tari ini dan para dalang yang hadir di BBR. Tapi atas permintaan beliau dan mulai proses mengajar maka jadwal tersebut diganti menjadi minggu sore antara jam 15.00-15.45 WIB.<sup>35</sup>

Ibu Setyaningsih mengaku ada beberapa tekanan ketika beliau memutuskan untuk mejadi instruktur kesenian tari di BBR. Tidak jarang beliau mendapat sentimen negatif dari lingkungan beliau dan tempat sekitar BBR sendiri bahkan dari sanak keluarganya sendiri dikarenakan tempat yang beliau ajar berbeda keyakinan dari keluarga beliau. Tapi atas keteguhan beliau akan kecintaan kesenian serta dukungan dari kakak beliau maka lambat laun sanak keluarga menerima dan mendukung beliau dalam menjalankan dedikasi dan kecintaan beliau terhadap kesenian tari tersebut. Lingkungan sekitar BBR juga awalnya menganggap aneh dan tidak etis ketika seseorang dengan atribut muslim seperti Ibu Setyaingsih berada di BBR. Tapi lambat laun anggapan itu sirna karena dedikasi beliau yang memang murni kecintaan terhadap kesenian tari dan tidak membeda-bedakan muridnya dalam memperlakukan terlepas agamanya, ditambah dengan acara-acara *workshop* yang pesertanya dari lintas agama juga semakin memperlihatkan niat

---

<sup>34</sup> Sutyianingsih, , wawancara oleh penulis, pada hari Jumat 06 Desember 2022, wawancara 3, transkrip

<sup>35</sup> Sutyianingsih, , wawancara oleh penulis, pada hari Jumat 06 Desember 2022, wawancara 3, transkrip

BBR dalam mengkampanyekan moderasi beragama dan kerukunan anatar umat beragama.<sup>36</sup>

“awalnya banyak yang menentang mas pas saya tahu saya mengajar di BBR. Tahu karna BBR itu tempat khatolik dan menghawatirkan iman saya. Tapi mas saya mendukung dan alahamdulillah keluarga lambat laun menerima mas. Juga di sekitar BBR juga pada liatin kok orang kerudung di BBR terus mau apa? Setelah ada pamflet belajar tari dari BBR dan acara-acara dari sekolahan maka masyarakat akhirnya paham sendiri mas. Saya memang dari awal niat mengajar itu itu ya full murni karna seneng tari mas. Mau ditempat manapun dan sama siapa saya gak peduli karna memang dari awal sudah saya niatkan untuk tari. Saya juga ga membeda-bedakan murid saya mas, ada murid-murid saya yang harus ngaji sore dulu jadinya datangnya terlambat dan temen-temenya yang lain juga biasa-biasa aja ketika menunggunya. Saya juga ngajari mereka kerukunan hidup dunia terlepas agamanya apa gitu pas”<sup>37</sup>

### 3) Kesenian Teater

Teater berasal dari kata Yunani, “theatron” yang artinya tempat atau gedung pertunjukan yang terbentuk dari kata “theaomai” yang berarti melihat. Dengan demikian pada awal mulanya teater diartikan sebagai gedung tempat menyaksikan pertunjukan (*seeing place*). Dalam perkembangannya, secara lebih luas teater diartikan sebagai segala hal yang dipertunjukkan di depan orang banyak. Dalam rumusan yang sederhana teater adalah pertunjukan, misalnya ketoprak, ludruk, wayang, wayang wong, sintren, janger, mamanda, dagelan, sulap, akrobat, dan lain

---

<sup>36</sup> Sutiyaningsih, , wawancara oleh penulis, pada hari Jumat 06 Desember 2022, wawancara 3, transkrip

<sup>37</sup> Sutiyaningsih, , wawancara oleh penulis, pada hari Jumat 06 Desember 2022, wawancara 3, transkrip



sebagainya. Teater dapat dikatakan sebagai manifestasi dari aktivitas naluriah, seperti misalnya, anak-anak bermain sebagai dokter dan pasien, ayah dan ibu, bermain perang perangan, dan lain sebagainya.<sup>38</sup> Selain itu, teater merupakan manifestasi pembentukan strata sosial kemanusiaan yang berhubungan dengan masalah ritual. Misalnya, upacara adat maupun upacara kenegaraan, keduanya memiliki unsurunsur teatral dan bermakna filosofis.<sup>39</sup>

Namun batasan tentang teater dapat dilihat dari sudut pandang sebagai berikut: “tidak ada teater tanpa aktor, baik berwujud riil manusia maupun boneka, terungkap di layar maupun pertunjukan langsung yang dihadiri penonton, serta laku di dalamnya merupakan realitas fiktif”<sup>40</sup>. Dengan demikian teater adalah pertunjukan lakon yang dimainkan di atas pentas dan disaksikan oleh penonton. Teater bisa diartikan dengan dua cara yaitu dalam arti sempit dan dalam arti luas. Teater dalam arti sempit adalah sebagai drama (kisah hidup dan kehidupan manusia yang diceritakan di atas pentas, disaksikan orang banyak dan didasarkan pada naskah yang tertulis). Dalam arti luas, teater adalah segala tontonan yang dipertunjukkan di depan orang banyak contohnya wayang orang, ketoprak, ludruk dan lain-lain.

Pada mulanya teater hanya dilakoni untuk kebutuhan ritual semata sekitar ribuan tahun sebelum masehi. Dari beberapa Bangsa Kuno yang mengalami perkembangan kebudayaan yang pesat seperti Mesir Kuno, Maya di Amerika Selatan, Asia Tengah, Babylonia, Cina dan India, teater digunakan sebagai salah satu media yang dapat

---

<sup>38</sup> Santoso Eko, Pengetahuan Teater 1 Sejarah dan Unsur Teater (Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan), 4

<sup>39</sup> Santoso Eko, Pengetahuan Teater 1 Sejarah dan Unsur Teater (Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan), 4

<sup>40</sup> Harymawan, RMA. Dramartugi (Bandung, Rosda karya, 1993). 7

menghantar mereka berhubungan langsung dengan Yang Maha memiliki kekuasaan. Dalam ritual itu para dukun berperan sebagai konseptor sekaligus selaku eksekutornya, dandari sinilah awal mula lahirnya suatu naskah drama atau dialog.<sup>41</sup>

Seiring dengan perkembangan zaman Bangsa Yunani mengubah pola rancangan dalam mengembangkan pertunjukkan teater, tidak hanya berpusat pada ritual saja, namun dapat pula disajikan sebagai sebuah tontonan yang bersifat hiburan. Dari sinilah awal mula terciptanya ketentuan dalam berteater dengan istilah aturan teatral. Di mulai dari mantra secara lisan, tak tertulis, oral dan hanya dihafalkan saja berubah menjadi naskah tertulis, sedangkan doa-doa berubah menjadi lakon atau ceritadan aturan itu masih berpengaruh di dunia teater sampai sekarang ini, bahkan dijadikan sebagai panduan atau pedoman dalam melakukan pertunjukan teater. Adapun tokoh-tokoh penulis naskah drama yang berasal dari Bangsa Yunani antara lain, Aeschylus (525-456 SM), Sophocles (496-406 SM), Euripides (480-406 SM), dan Aristophanes (sekitar 400 SM). Dari keempat tokoh di atas dijuluki sebagai empu atau bapak moyang para penulis naskah drama.<sup>42</sup>

Sejak tahun 2017, di BBR telah menyediakan tempat untuk para komunitas Teater di Kudus dan luar Kudus untuk bisa dengan leluasa menggunakan tempat tersebut untuk berlatih, mengadakan event dan pembelajaran bagi mereka yang sedang melakukan pelatihan. Di sana BBR menyediakan fasilitas berupa properti, tempat, dan tempat duduk untuk penonton. Para komunitas teater banyak menggunakan tempat ini

---

<sup>41</sup> N. Riantiarno, *Menyentuh Teater*, (Jakarta, Gramedia Widiasarana Indonesia 2003) hal 12

<sup>42</sup> N. Riantiarno, *Menyentuh Teater*, (Jakarta, Gramedia Widiasarana Indonesia 2003) hal 12

sebagai tempat latihan ataupun untuk serawungan dan bersosialisasi dengan para komunitas lainnya komunitas-komunitas yang pernah ke BBR antara lain Sanggar Teater Atap, Lingkar Teater, Merah Teater Semarang, Teater Asa Semarang. Seperti yang telah diterangkan oleh Agus sebagai penjaga BBR sendiri

“BBR dari dulu memang berdiri untuk pusat kebudayaan dan kesenian yang ada di pantura mas, memang background kita itu khatolik. Tapi sejak awal sudah ditekankan dari awal bahwa niat kita bukan menyebarkan agama, membangun gereja, enggak. Kita murni mau membuat pusat kebudayaan dan kesenian dimana semua orang tanpa memandang latar belakangnya bisa menggunakan, merawat dan memelihara bersama-sama untuk kita jadikan tempat semrawung kumpul-kumpul untuk semua masyarakat”<sup>43</sup>

Kesenian teater diadakan oleh BBR setiap malam minggu oleh para komunitas teater. Sebelum pandemi covid 19 kegiatan ini rutin diadakan ketika para komunitas tersebut sedang mempersiapkan sebuah pementasan. Untuk saat ini Mas Agus selaku penjaga di BBR belum mengonfirmasi perihal keberlanjutan kegiatan tersebut.<sup>44</sup>

## **2. Toleransi Moderasi dalam praktik kesenian yang ada di Balai Budaya Rejosari dalam merajut perdamaian umat beragama di Desa Rejosari**

Salah satu misi Balai Budaya Rejosari (BBR) ketika didirikan adalah bagaimana tempat tersebut menjadi pusat budaya dan kesenian yang ada di Pantura dan menjadi tempat perekat, tempat berkumpul, tempat untuk *berguyup* rukun bagi segala lapisan masyarakat

---

<sup>43</sup> Agus, wawancara oleh penulis, pada hari Jumat 05 Desember 2022, wawancara 3, transkrip

<sup>44</sup> Agus, wawancara oleh penulis, pada hari Jumat 05 Desember 2022, wawancara 3, transkrip

agama, kepercayaan, tua, muda yang dengan niatan mau berbudaya dan menyalurkan bakat atau kecintaan terhadap kesenian yang mereka miliki.

BBR disini berfungsi menyediakan tempat dan memfalisitasi segala bentuk kegiatan bagi teman-teman yang datang untuk menggunakan tempat tersebut dan merawat bersama-sama dalam menggunakannya. Ini adalah sifat toleransi beragama yang di aplikasikan oleh BBR dalam mewujudkan kerukunan beragama untuk masyarakat Kota Kudus dan masyarakat Desa Rejosari tentunya.

Nilai toleransi tidak hanya tercermin dalam penyediaan tempat oleh BBR untuk para masyarakat yang ingin menyalurkan kecintaan terhadap budaya dan keseniannya, tetapi juga nilai moderasi terkandung dalam setiap pelaksanaan kesenian oleh para pelakunya selama mereka melakukan praktik dan pementasan ketika di BBR. Dalam 3 kesenian tersebut yakni kesenian wayang, kesenian tari dan kesenian teater mereka memasukan cerita atau tema yang bernafaskan moderasi beragama. Dalam wujud inilah mereka senantiasa berkontribusi dalam menyebarkan moderasi beragama ini.

#### a. Kesenian Wayang

Pertunjukan Wayang di BBR bukan hanya sebatas peristiwa kesenian belaka. Di BBR, Wayang menjadi media untuk mengembangkan rasa cinta sesama manusia dan kerukunan antar umat. Wayang menjadi refleksi atas manusia untuk menghayati diri bahwa di dunia bahwa mereka adalah mahluk sosial, hidup saling membutuhkan bersama-sama saling melengkapi dan menjadi inti dari apa yang disebut kasih sayang. Melalui cerita-cerita atau tema-tema yang dibawakan yang yang memuat unsur gotong royong atas dasar mahluk sosial, Kerukunan antar umat beragama menjadi titik vital dalam mencapai tujuan ini, rasa toleransi dalam Moderasi Beragama menjadi hal yang harus dikembangkan, bagaiman rasa tidak keras dan tidak berlebih-lebihan tidak *over* fanatik dalam bersosial

keagamaan akan menjadi penyebab keharmonisan dan kerukunan anatar umat beragama. Cerita-cerita yang bertema kerukunan dan keharmonisan saat pertunjukan wayang menjadi *point plus* bagi BBR dalam mengkampanyekan rasa toleransi dan moderasi yang ada di Desa Rejosari.

b. Kesenian Tari

Kesenian Tari yang ada di BBR merupakan wujud dari keseriusan BBR dalam mengenalkan budaya kesenian tari kepada generasi milenial sejak dini. Anak-anak khususnya perempuan diajarkan kesenian tari bukan hanya untuk mengasah raga tapi juga jiwanya. Kesenian tari yang membutuhkan kekompakan gerak tubuh dan irama mengajarkan kepada anak-anak tersebut untuk senantiasa saling bekerja sama dalam menjalani hidup ini. Manusia sebagai makhluk sosial pada hakikatnya adalah sama-sama makhluk ciptaan tuhan dan hidup di dunia ini secara berdampingan, kekompakan gerak tubuh didalam tari mengibaratkan manusia satu tidak bisa lepas dari manusia yang lainya dalam membentuk sebuah kesatuan, dan dibutuhkan jiwa yang tidak keras dan berhati lembut dalam menyatukan hal tersebut dan secara tidak langsung juga mengajarkan tentang ajaran Moderasi Beragama untuk tidak secara radikal dan keras hati dalam beragama serta menerapkan sikap toleransi untuk secara berdampingan dalam menjalani hidup.

c. Kesenian Teater

Sama seperti 2 kesenian diatas (Wayang dan Tari) pada kesenian teater, BBR dengan niat membangun tempat untuk berekspresi dan berbudaya tanpa memandang latar belakang agama tertentu murni karena BBR hadir di tengah masyarakat untuk bersama-sama membudaya dan bersosialisasi dalam bentuk kesenian. Bahkan itu tercerminkan saat pembangunan bangunan-bangunan di BBR yang melibatkan warga sekitar dan sedulur sikep. Kesenian teater yang notabene merupakan kesenian yang mengedepankan

pendalaman jiwa dalam setiap lakon yang diperankan sangat cocok sekali dalam menggunakan tema-tema cerita yang bernafaskan cerita kerukunan dalam keberagamaan. Hal itu tecermin dalam setiap pementasan latihan.<sup>45</sup> Ketika akan membawa sebuah tajuk cerita yang akan ditampilkan nantinya, mereka akan memesukan unsur kerukunan dengan mengambil latar perbedaan suku, agama, budaya Indonesia dan mengambil pusat cerita dan kongklusi kerukunan dan bermoderasi dapat menangkal polarisasi dan sifat radikalisme yang ada di Indonesia.<sup>46</sup>

### C. Analisis Data Penelitian

#### 1. Praktik Toleransi Beragama di Balai Budaya Rejosari Kudus

Balai Budaya Rejosari sejak dari berdiri pada tahun 2012 merupakan suatu program atau badan yang memang sudah dari awal mempunyai maksud untuk menjadi tempat berkumpul bagi para pelaku budaya dan kesenian. Meskipun pada faktanya pendirian BBR ini dibangun oleh pemuka agama khatolik tapi misi dan niat dari pendiri BBR sudah jelas yaitu menjadi tempat bagi mereka pecinta budaya dan kesenian untuk berkumpul dan menyelenggarakan kegiatannya. Disamping itu juga BBR juga menjadi tempat berkumpul anak-anak muda maupun orang tua dari lingkungan setempat maupun dari luar desa untuk berbincang dan membahas sebuah program bagi organisasi mereka dan bekerjasama dengan BBR, seperti workshop, tour dari sekolah dll.

Teori pluralisme agama adalah sebuah konsep yang berkaitan dengan penerimaan terhadap agama-agama yang berbeda dan menganggap bahwa setiap agama memiliki kebenaran dan nilai yang sahi.<sup>47</sup> Pluralisme Agama adalah

---

<sup>45</sup> Agus, wawancara oleh penulis, pada hari Jumat 05 Desember 2022, wawancara 3, transkrip

<sup>46</sup> Agus, wawancara oleh penulis, pada hari Jumat 05 Desember 2022, wawancara 3, transkrip

<sup>47</sup> Yohanes Slamet Purwadi, "Metafisika Keterbatasan san Pluralisme Agama menurut Jhin Hick", Jurnal Studi Agama-Agama, 6,1 (2023) 25

fakta wujudnya dari berbagai perbedaan agama-agama di dunia ini yang tak lepas dari sunnatullah (kehendak Allah). Namun secara khusus, menurut Syamsudin Ari pluralisme agama adalah pandangan, pemikiran dan keyakinan bahwa agama-agama yang beraneka ragam dan berlainan itu mempunyai kesetaraan dalam segi ontologi, soteriologi, dan epistemologi.<sup>48</sup> Dalam teori Pluralisme Agama dari Jhon Hick menyatakan bahwa agama-agama secara kultural merupakan sebagai respon terhadap realitas puncak yang sama (*the same ultimate reality*). Menurut Hick, pluralisme agama adalah pandangan bahwa agama-agama besar memiliki persepsi dan konsepsi tentang , dan secara bertepatan merupakan respon yang beragam terhadap Sang Wujud atau Sang Paripurna dari pranata kultural manusia yang bervariasi. Hick berpendapat bahwa setiap agama memiliki akses terbatas dalam memahami kebenaran mutlak, dan pandangan pluralis mengakui bahwa masing-masing agama memiliki kebenaran dan nilai yang berbeda-beda. Namun pandangan ini juga menunjukkan kebenaran mutlak dapat dipahami secara lebih utuh melalui dialog dan pengalaman antar agama<sup>49</sup>

Dalam konteks program praktik kesenian yang digalangkan oleh BBR, pluralisme agama dapat dilihat sebagai basis bagi moderasi beragama yang dilakukan oleh BBR, pemikiran dan tindakan yang mengutamakan tidak ada radikalisme dan ego sentris dalam kehidupan beragama. Hal ini tercerminkan dalam wawancara dengan pemimpin BBR :

“Dari awal pendirian BBR mempunyai tujuan yaitu menjadi pusat dari dialog yaitu Kemiskinan, Agama dan Budaya. Dan dalam bidang kebudayaan, kita menyediakan tempat untuk orang-orang dalam menyalurkan kecintaanya terhadap budaya dan kesenian. Kami membangun tempat seperti gazebo besar disana kami menyiapkan alat alat gamelan untuk para penikmat

---

<sup>48</sup> Dr. Syamsudin Arif, *Pluralisme di Indonesia: Paham dan amalan*, hal 19

<sup>49</sup> Yohanes Slamet Purwadi, “Metafisika Keterbatasan san Pluralisme Agama menurut Jhon Hick”, *Jurnal Studi Agama-Agama*, 6,1 (2023) 25

kesenian wayang dan juga tempat itu bisa menjadi sarana belajar bagi para pelaku kesenian tari dan juga teater. Nah dari situ kita mendirikan sebuah program belajar bagi para pelaku kesenian wayang dan tari dimana kita mengambil instruktur atau guru untuk mengajar dan membimbing bagi para murid. Dan untuk teater biasanya para komunitas dari luar kota datang untuk melakukan pentas dan latihan. Hal tersebut adalah satu dari program kami dalam mengkampanyekan kerukunan antar umat dan dalam bermoderasi.”<sup>50</sup>

Program kesenian wayang, tari dan teater dapat dianggap sebagai salah satu bentuk respon dalam mengamalkan nilai moderasi beragama sekaligus pluralisme. Program-program ini juga dapat menjadi sarana untuk mengajarkan kerukunan beragama dan moderasi beragama bagi siswa. Pengampu kesenian wayang mengatakan bahwa unsur moderasi beragama sudah terkandung dalam dakwah sunan kalijaga.

“Kalau hubungannya moderasi beragama dengan wayang ya bisa dilihat pada saat zamanya sunan kalijaga mas.pada saat itu sunan kalijaga menggunakan wayang untuk menarik perhatian masyarakat. Kebetulan pada saat itu juga wayang sedang rame dan menjadi hiburan yang murah bagi masyarakat. Sunan kalijaga itu menggunakan wayang untuk menarik perhatiannya masyarakat sekaligus menjadi media kerukunan untuk masyarakat pada saat itu. Setiap orang boleh masuk dan melihat tidak memandangi orang itu dari kalangan bangsawan atau orang kecil. Jadi sunan kalijaga ya bisa dianggap menggunakan nilai-nilai moderasi beragama mas. Beliau tidak mempersalahkan latar belakang orang yang datang entah itu dari golongan abangan, wong biasa, dll. Semua bisa masuk dan menonton wayang yang akan dipentaskan. Itulah esensinya beliau menggunakan dakwah dengan bidang seni ini sebagai penggerak atau penarik perhatian

---

<sup>50</sup> Lukas Heri Purnawan MSF, wawancara oleh penulis, pada hari Minggu 04 Desember 2022, wawancara 3, transkrip



masyarakat yang pada waktu itu memang suka hal yang berbau seni”.<sup>51</sup>

Hal senada juga di dilakukan oleh pengampu kesenian wayang yang memperlakukan para anak didiknya dengan tidak membeda-bedakan agama yang dianutnya

“Saya memang dari awal niat mengajar itu itu ya full murni karna seneng tari mas. Mau ditempat manapun dan sama siapa saya gak peduli karna memang dari awal sudah saya niatkan untuk tari. Saya juga ga membeda-bedakan murid saya mas, ada murid-murid saya yang harus ngaji sore dulu jadinya datangnya terlambat dan temen-temenya yang lain juga biasa-biasa aja ketika menunggunya. Saya juga ngajari mereka kerukunan hidup dunia terlepas agamanya apa gitu mas”.<sup>52</sup>

Penjaga dan Perawat BBR dalam wawancara juga mengatakan bahwasanya niat dari BBR sedari awal adalah menjelaskan bahwa BBR berdiri bukan untuk menyebarkan atau berdakwah dengan agama tertentu (khatolik) melainkan dengan misi yang salah satunya adalah membuat dan mempersiapkan sarana untuk kesenian dan kebudayaan dengan tujuan agar semua orang tanpa terkecuali bisa menggunakan serta merawatnya bersama-sama terlepas latar belakang agama orang tersebut.

“Harapan saya tentu dari kami bisa konsisten dalam menyebarluaskan anggapan bahwa BBR ini itu berdiri memang berdiri itu salah satu tujuannya adalah menampung para budayawan para penikmat kesenian untuk menyalurkan kecintaanya, tempat guyup rukun dan tempat belajar. Bukan untuk pendirian rumah ibadah mas. Kami akan tetap berinovasi tentang program-program kami kedepannya”.<sup>53</sup>

Ketua RT 1 RW5 mengatakan bahwa mereka awalnya menolak saat pendirian BBR dulu karena mereka

---

<sup>51</sup> Ki Prajo Ariyanto, wawancara oleh penulis, pada hari Sabtu 10 Desember 2022, wawancara 3, transkrip

<sup>52</sup> Setyaningsih, wawancara oleh penulis, pada hari Kamis 15 Desember 2022, wawancara 3, transkrip

<sup>53</sup> Agus, wawancara oleh penulis, pada hari Sabtu 17 Desember 2022, wawancara 3, transkrip

menggap bahwa pendirian tersebut adalah rumah ibadah kahtolik baru. Tapi lambat laun anggapan tersebut perlahan menghilang dengan tampaknya beberapa progam kesenian yang digalangkan oleh BBR.

“Ya harapan saya semoga ga ada konflik-konflik saja mas, aktivitas BBR ga ada yang mengganggu disini dan syukur-syukur ada pelatihan pelatihan kayak pelatihan padelangan buat anak-anak bagus itu. Dan kedepanya semoga dapat hidup berdampingan gaada konflik mas”.<sup>54</sup>

Di BBR bidang kesenian yang menjadi progam utama bagi BBR. Diantaranya adalah kesenian wayang, kesenian tari dan kesenian teater. Untuk kesenian wayang dan kesenian tari mempunya tutor atau guru dalam sistem pembelajaran tersebut. Sedangkan kesenian teater berifat komunitas yang menggunakan tempat dan fasilitas tesebut.

Dalam praktiknya kesenian wayang dan juga tari menggunakan sistem belajar langsung dimana para tutor atau guru tersebut menetapkan pada malam hari sebelumnya pelajaran apa yang akan diajarkan atau pada saat sebelum pembelaran dimulai tutor atau guru tersebut akan menanyakan kepada para siswanya tema apa atau pelajaran apa yang mau di plajari pada hari itu. Sedangkan pada kesenian teater komunitas tersebut menggunaka fasilitas tersebut secara bergantian agar tidak bertabrakan ketika menggunakannya.

## **2. Nilai Toleransi Beragama dalam kesenian yang ada di Balai Budaya Rejosari dalam merajut perdamaian umat beragama di Desa Rejosari.**

Dengan menjadi penyedia tempat dan fasilitas bagi para pecinta dan pelaku kesenian tersebut secara langsung BBR telah mengamalkan kerukunan antar umat beragama dan juga bermoderasi karna hal tersebut tercermin dari tidak ada larangan dari pemeluk agama khatolik untuk bisa menggunakan tempat tersebut. Semua orang diperbolehkan menggunakan fasilitas dan tempat yang

---

<sup>54</sup> Supardi, wawancara oleh penulis, pada hari Selasa 06 Desember 2022 wawancara 3, transkrip

sudah disediakan oleh BBR tersebut dengan syarat mau menjaga dan merawat tempat tersebut.

Dalam pandangan absolutisme, menyebutkan bahwa hanya ada satu sistem kepercayaan keagamaan yang secara literal adalah benar, sementara sistem kepercayaan yang lain adalah salah. Dalam hal ini, absolutisme bisa jadi diterima ketika ini ditujukan pada satu tradisi tertentu, namun pada tingkat realitas keberagaman yang kompleks tentu tidak akan menemukan relevansinya. Menurut Tarmizi Taher kerukunan antar penganut agama sudah terbangun sejak 1980. Kebijakan pemerintahan cukup memberikan pengaruh signifikan terhadap terciptanya hubungan baik dan dinamis antara Muslim dan Kristen di Indonesia. Bahkan ada indikasi, baik secara kuantitatif maupun kualitatif, bahwa kehidupan keagamaan di Indonesia sedang mengalami proses revitalisasi atau kebangkitan. Orang menjadi makin religius dalam orientasi mereka dan makin menolak ke agama dalam menyelesaikan . Di Indonesia Menurut Tarmizi Taher masalah-masalah keagamaan. Indikasinya, rumah ibadah seperti masjid, gereja dan lainnya dipenuhi jamaahnya masing-masing, sehingga jumlah rumah ibadah berkembang cepat. Perkembangan jumlah rumah ibadah ini diikuti perkembangan lembaga-lembaga pendidikan keagamaan. Sifat dalam menolak rasikalisme dan menghargai dalam keberagaman ini adalah salah satu hal penting dalam hidup majemuk di negara ini dalam hal ini adalah Toleransi beragama, hal ini dapat dilihat dalam guru yang mengajar kesenian wayang dan tari, dapat menerapkan prinsip-prinsip pluralisme agama dalam proses pembelajaran mereka. Mereka dapat menghargai dan mengakui keberagaman agama dan keyakinan yang ada diantara para siswa. Seperti yang dikatakan oleh Instruktur Kesenian Tari dalam wawancaranya:

“Saya memang dari awal niat mengajar itu itu ya full murni karna seneng tari mas. Mau ditempat manapun dan sama siapa saya gak peduli karna memang dari awal sudah saya niatkan untuk tari. Saya juga ga membedakan murid saya mas, ada murid-murid saya yang harus ngaji sore dulu jadinya datangnya terlambat dan

temen-temenya yang lain juga biasa-biasa aja ketika menunggunya. Saya juga ngajari mereka kerukunan hidup dunia terlepas agamanya apa gitu mas”.<sup>55</sup>

Wawancara diatas dapat menggambarkan bahwa mereka juga dapat mendorong dialog dan pengalaman antar agama yang saling melengkapi dan memperkaya pengetahuan agama satu sama lain.

Instruktur kesenian wayang juga memberi pelajaran dan arahan terhadap anak didiknya ketika sehabis melakukan pelajaran. Salah satu pelajaran yang beliau sampaikan adalah hakikat kesenian itu sendiri yang tidak harus mempunyai persyaratan bagi penikmatnya tentang background yang dia miliki

“Kesenian itu ga memandang pengguna atau penikmatnya itu harus punya agamanya apa, punya kepercayaan apa kan ga mas, yang suka dan menikmati kesenian kan memang bener-bener mempunyai ketertarikan terhadap seni itu sendiri. Jadi asal kita mempunyai jiwa senin dan mau menyalurkannya semua bebas bisa mempelajari seni dan di BBR pun menyediakan sarana dan prasarana untuk mengakomodasi hal tersebut”<sup>56</sup>

Kesenian Teater dalam beberapa pelatihannya mengambil tema kerukunan dan bermoderasi. Hal tersebut diambil dari simbol BBR yang notabene merupakan salah satu tempat buat para pecinta kesenian dalam menyalurkan kecintanya walaupun pendiri dari BBR adalah mempunyai background dari agama Khatolik

Kalau dalam hal itu mungkin di bagian tema pada saat pentas ya mas, soalnya memang sebelum pada menggunakan tempat ini kan pasti kita jelaskan lebih dulu atau briefing gitu mas tentang sejarah BBR sendiri maksud daripada pendirian BBR sendiri. Mungkin temen-temen teater ini pada inisiatif sendiri membuat karya atau pentas

---

<sup>55</sup> Setyaningsih, wawancara oleh penulis, pada hari Kamis 15 Desember 2022, wawancara 3, transkrip

<sup>56</sup> Ki Prajo Ariyanto, wawancara oleh penulis, pada hari Sabtu 10 Desember 2022, wawancara 3, transkrip

seni yang memuat cerita-cerita kayak kerukunan antar umat gitu mas.<sup>57</sup>

Gambaran wawancara di atas merupakan cerminan bagaimana kesenian teater bisa memberikan impact positif dengan memainkan tema yang memuat kerukunan dan moderasi dan hal tersebut selaras dengan tujuan dan misi yang dilakukan oleh BBR dalam enyediaan sarana dan prasarana kesenian di BBR ini.

Pemimpin di BBR menjelaskan dan menerapkan bahwa misi dan vis BBR dalm pendirian infrastruktur kesenian ini dengan maksud tidak mungkin dan tidak bukan adalah melainkan memainkan peran penting dalam menyebarkan kedamaian dan kerukunan di daerah pantura dan desa Rejosari khususnya dengan menggunakan media kesenian.

“Dari awal pendirian BBR mempunyai tujuan yaitu menjadi pusat dari dialog yaitu Kemiskinan, Agama dan Budaya. Dan dalam bidang kebudayaan, kita menyediakan tempat untuk orang-orang dalam menyalurkan kecintaanya terhadap budaya dan kesenian. Kami membangun tempat seperti gazebo besar disana kami menyiapkan alat alat gamelan untuk para penikmat kesenian wayang dan juga tempat itu bisa menjadi sarana belajar bagi para pelaku kesenian tari dan juga teater. Nah dari situ kita mendirikan sebuah progam belajar bagi para pelaku kesenian wayang dan tari dimana kita mengambil instruktur atau guru untuk mengajar dan membimbing bagi para murid. Dan untuk teater bisanya para komunitas dari luar kota datang untuk melakukan pentas dan latihan. Hal tersebut adalah satu dari progam kami dalam mengkapanyekan kerukunan antar umat dan dalam bermoderasi”.<sup>58</sup>

Dalam praktik kesenian yang menjadi progam BBR diantaranya adalah Kesenian Wayang, Kesenian Tari, dan Kesenian Teater. Diamana kedua kesenian diatas yaitu

---

<sup>57</sup> Agus, wawancara oleh penulis, pada hari Sabtu 17 Desember 2022, wawancara 3, transkrip

<sup>58</sup> Lukas Heri Purnawan MSF, wawancara oleh penulis, pada hari Minggu 04 Desember 2022, wawancara 3, transkrip

kesenian wayang juga teater mempunyai sistem jadwal guru dan juga peserta. Dalam praktiknya para guru dari 2 kesenian diatas juga tidak mewajibkan dan *Welcome* untuk semua muridnya dari berbagai latar belakang. Dengan prinsip dan niatan sudah dari awal yang memang bertujuan untuk hanya melakukan membudaya dan kecintaan akan kesenian yang mereka sukai membuat hal tersebut mencerminkan sifat Moderasi Beragama yang dilihat ketika praktik atau pembelajaran berlangsung. Salah satu contoh bentuknya di kesenian tari adalah ketika murid yang beragama islam terkendala untuk hadir tepat waktu karena mengikuti ngaji sore terlebih dahulu para siswa lainnya yang dari agama lain tidak mempersalahkan. Hal ini juga didukung oleh para guru yang mengampu di kesenian tersebut yang tidak memperlakukan secara khusus bagi murid yang mempunyai *background* agama yang sama yang dianut oleh guru tersebut.

